

BAB 1

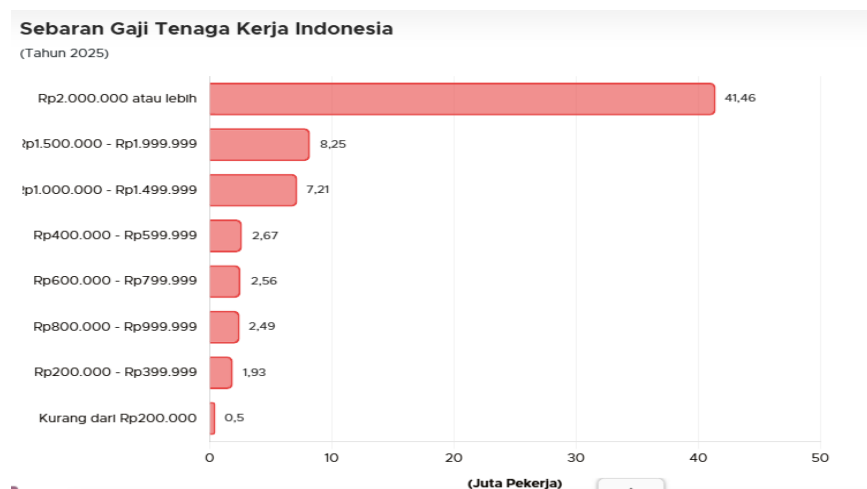
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi dan perkembangan ekonomi yang semakin dinamis, masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola keuangan secara lebih bijak. Hal ini disebabkan karena tantangan ekonomi kini tidak lagi bersifat lokal, melainkan global. Inflasi yang terus bergerak naik, biaya hidup yang semakin tinggi, ketidakpastian pasar kerja akibat otomatisasi, perubahan iklim bisnis, serta fenomena ekonomi digital, semuanya memperkuat tekanan terhadap kondisi keuangan individu maupun tenaga kerja. Selain itu, kondisi makro seperti penurunan nilai tukar dan fluktuasi harga komoditas, membuat stabilitas ekonomi rumah tangga mudah terganggu jika tidak ada kesiapan pengelolaan keuangan yang memadai. Oleh karena itu, pendapatan yang stabil saja tidak cukup namun bagaimana seseorang menggunakan pendapatan tersebut, merencanakan ke depan, menghadapi risiko, serta membuat keputusan keuangan secara sadar menjadi faktor yang sangat menentukan kualitas kehidupan (Perhimpunan BMT Indonesia, 2024).

Di Indonesia, mayoritas tenaga kerja masih bergantung pada sektor informal yang umumnya memiliki penghasilan tidak tetap, minim jaminan sosial, serta rendahnya perlindungan tenaga kerja (BPS, 2023b).

Kondisi tersebut memperbesar risiko kerentanan finansial dan berpotensi menurunkan kesejahteraan finansial, terutama bagi tenaga kerja dengan pendapatan rendah.



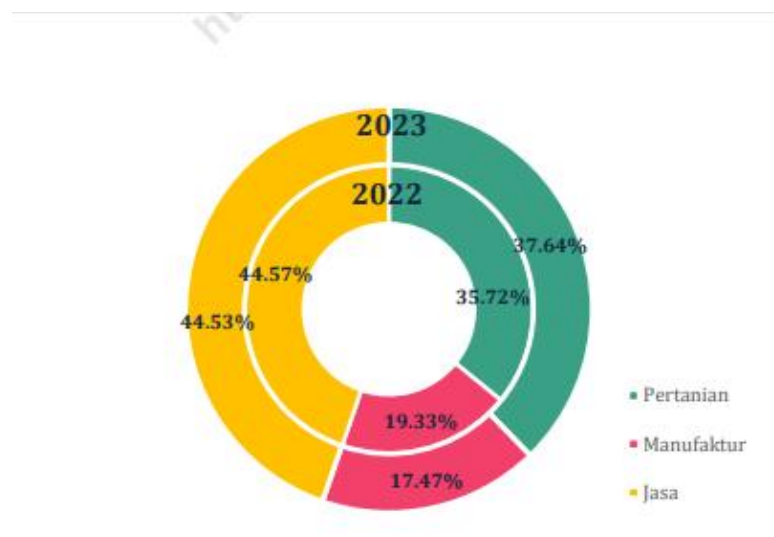
Gambar 1 1 Rata-rata pendapatan di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik 2025

Data terkini menunjukkan bahwa banyak pekerja Indonesia menerima pendapatan yang sangat terbatas. Berdasarkan diagram hasil survei BPS diatas mengungkapkan bahwa per Februari 2025 terdapat 67,1 juta pekerja di Indonesia, dengan rata-rata gaji hanya Rp2,84 juta per bulan, masih di bawah rata-rata upah minimum nasional. Dari jumlah tersebut, 62% atau 41,46 juta pekerja menerima upah Rp2 juta ke atas, sementara 38% lainnya masih digaji di bawah Rp2 juta per bulan. Rinciannya, 8,25 juta pekerja berpenghasilan Rp1,5–2 juta, 7,21 juta menerima Rp1–1,5 juta, dan sebagian bahkan di bawah Rp1 juta, termasuk sekitar 500 ribu pekerja yang hanya memperoleh upah di bawah Rp200 ribu per bulan (BPS, 2025).

Rata-rata upah bulanan pekerja informal juga relatif rendah, hanya berkisar Rp2–3 juta di beberapa provinsi. Bahkan menurut data Kementerian Ketenagakerjaan, rata-rata Upah Minimum Provinsi (UMP) tahun 2024 tercatat sebesar Rp3.113.359,85, sementara mayoritas pekerja informal masih berpenghasilan di bawah standar tersebut (Kemnaker, 2024). Dengan demikian, mayoritas pekerja berisiko menghadapi keterbatasan finansial akibat pendapatan yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

Kondisi serupa juga terlihat di Kabupaten Nganjuk, di mana struktur ketenagakerjaan didominasi oleh lapangan usaha jasa sebesar 44,53 persen, disusul oleh sektor pertanian sebesar 37,64 persen, dan sektor manufaktur sebesar 17,47 persen pada tahun 2023.



Gambar 1 2 Tiga Sektor Utama Kabupaten Nganjuk

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

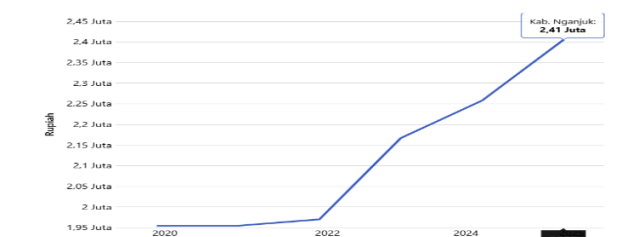
Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), data ketenagakerjaan di Indonesia disusun berdasarkan tempat tinggal (domisili) responden, bukan

berdasarkan lokasi tempat kerja. Artinya, istilah “penduduk yang bekerja di Kabupaten Nganjuk” merujuk pada penduduk yang berdomisili di Nganjuk, baik mereka bekerja di dalam maupun di luar wilayah tersebut. Berdasarkan metode pendataan yang digunakan oleh BPS, sensus dan survei ketenagakerjaan di Indonesia menerapkan konsep *de facto*, yaitu menghitung penduduk berdasarkan tempat tinggal sebenarnya (domisili) pada saat pendataan dilakukan. Dengan demikian, penduduk yang berdomisili di Kabupaten Nganjuk baik penduduk asli maupun pendatang yang telah menetap termasuk dalam cakupan populasi tenaga kerja daerah ini. Oleh karena itu, penggunaan penduduk berdomisili di Kabupaten Nganjuk sebagai objek penelitian dianggap relevan dan sesuai dengan konsep resmi ketenagakerjaan yang diterapkan (BPS, 2024).

Karakteristik yang ada menyebabkan sebagian besar pekerja termasuk dalam kelompok dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah (BPS, 2023b). Situasi tersebut semakin diperkuat oleh tingkat upah minimum yang relatif rendah. berdasarkan data, Upah Minimum Kabupaten (UMK) Nganjuk pada tahun 2020 dan 2021 tercatat sama, yakni Rp1.954.706. Selanjutnya, pada 2022 meningkat menjadi Rp1.970.006, lalu naik cukup signifikan pada 2023 menjadi Rp2.167.007. Kenaikan berlanjut pada 2024 dengan nilai Rp2.258.455 hingga mencapai Rp2.405.255 (BPS, 2024). Walaupun mengalami peningkatan, besaran upah tersebut masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan kebutuhan hidup layak.

Kondisi tersebut juga tercermin dari perbandingan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Nganjuk dengan beberapa daerah lain di Jawa Timur. Pada tahun 2024, Berdasarkan data Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Jawa Timur tahun 2025, Kabupaten Nganjuk masih termasuk daerah dengan tingkat UMK yang relatif rendah dibandingkan beberapa kabupaten/kota lain di Jawa Timur. UMK Kabupaten Nganjuk tahun 2025 tercatat sebesar Rp2.405.255, masih lebih rendah dibandingkan Kabupaten Kediri sebesar Rp2.492.811, Kabupaten Jombang sebesar Rp3.137.004, serta Kota Surabaya yang mencapai Rp4.961.753.

Rendahnya UMK Nganjuk dibandingkan daerah lain menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tenaga kerja di wilayah ini masih relatif terbatas, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan finansial yang optimal. (Redaksi Radar Nganjuk, 2024) Jika dibandingkan juga dengan rata-rata Upah Minimum Provinsi (UMP) di Indonesia tahun 2024 sebesar Rp3.113.359,85, UMK Kabupaten Nganjuk masih berada jauh di bawah rata-rata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk masih relatif rendah secara regional maupun nasional



Gambar 1 3 Data UMR Kabupaten Nganjuk 2020-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024

Ketidakpastian pendapatan membuat tenaga kerja mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, menabung, maupun menyiapkan dana darurat. Kondisi ini menyebabkan kesejahteraan finansial mereka cenderung rapuh. Kurangnya simpanan darurat berkaitan erat dengan volatilitas pendapatan, sehingga mengurangi kemampuan keluarga untuk menyerap guncangan keuangan. Banyak tenaga kerja tidak memiliki atau hanya memiliki tabungan darurat yang tidak memadai, sehingga lebih mungkin mengalami kesulitan ketika pendapatan tidak stabil (Despard et al., 2020). Bahkan, studi lain juga menemukan bahwa keberadaan tabungan darurat memiliki hubungan kuat dengan skor kesejahteraan finansial tanpa tabungan yang cukup, tingkat kesejahteraan cenderung menurun secara signifikan (Vanguard, 2025).

Selain itu, hasil survei GoodStats tahun 2024 menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia dalam mengelola keuangan masih tergolong rendah. Sebanyak 69,9% responden mengaku tidak memiliki tabungan, sementara hanya 30,1% yang memiliki simpanan, itupun banyak yang belum konsisten menabung (23,4%). Bahkan, 34,5% responden lebih memilih membelanjakan uangnya secara langsung dibandingkan menyisihkannya untuk ditabung. Faktor utama rendahnya perilaku menabung ini adalah keterbatasan pendapatan, di mana 28,2% responden menyebutkan penghasilan yang minim membuat mereka sulit menyisihkan dana. Dari sisi alokasi, mayoritas responden yang menabung hanya menyisihkan kurang dari 10% pendapatannya (55,5%), sementara hanya 2%

yang mampu menabung lebih dari 50%. Motivasi menabung umumnya didorong oleh kebutuhan besar di masa depan serta persiapan menghadapi kondisi darurat.

Adapun media menabung yang digunakan mayoritas adalah perbankan (39,1%), disusul dompet digital (28%), dan sebagian kecil masih menggunakan metode tradisional seperti celengan (10,2%). Selain itu, hanya 37,5% responden yang rutin menyusun anggaran bulanan, yang menunjukkan rendahnya praktik perencanaan keuangan. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi dan *Financial capability* masyarakat, serta perlunya pelatihan keuangan dan program insentif menabung yang diakui oleh sekitar 24% responden sebagai hal yang dapat mendorong kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih baik (GoodStats, 2024).

Secara spesifik, kesejahteraan keuangan merupakan keadaan ketika individu mampu memenuhi seluruh kewajiban finansialnya saat ini, sekaligus memiliki rasa aman terhadap kondisi keuangan di masa mendatang, sehingga tetap memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan keuangan yang mendukung kualitas hidup. (Patel & Wolfe, 2019). Dalam konteks tenaga kerja Nganjuk, *financial well-being* tidak hanya melibatkan aspek ekonomi, tetapi juga aspek psikologis, seperti kepuasan terhadap status keuangan. Studi di Indonesia menemukan bahwa rendahnya *financial well-being* berhubungan erat dengan meningkatnya tekanan psikologis dan masalah kesehatan mental, termasuk gejala depresi,

khususnya pada masyarakat berpenghasilan rendah (Purwaningtyas et al., 2020). Oleh karena itu, identifikasi faktor penentu *financial well-being* menjadi kunci dalam merancang program dukungan yang tepat sasaran.

Dalam konteks psikologis, Salah satu faktor yang berperan penting dalam memengaruhi kesejahteraan finansial adalah *Locus of Control*. Konsep ini merujuk pada keyakinan individu mengenai apakah hasil dari peristiwa yang dialaminya ditentukan oleh kendali diri sendiri atau oleh faktor-faktor di luar dirinya. (Ayu Novia et al., 2022). *Locus of control* terdiri atas dua jenis, yaitu *internal* dan *eksternal*. Individu yang memiliki *Locus of control internal* meyakini bahwa mereka memiliki kendali terhadap arah kehidupan dan hasil yang mereka peroleh. Keyakinan ini membuat mereka cenderung lebih percaya diri, aktif, serta terarah dalam mengupayakan perubahan atau pengaruh terhadap lingkungan sekitar. Sebaliknya, individu dengan *Locus of control eksternal* meyakini bahwa kehidupan mereka lebih banyak dipengaruhi oleh faktor di luar kendali pribadi, seperti keberuntungan maupun takdir. Pandangan ini membuat mereka lebih pasif dan merasa tidak memiliki pengaruh besar terhadap hasil yang mereka alami (Staneva & Chai, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa *Locus of control* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Santoso, Vilantika, Soelistya & Liu (2024) menemukan bahwa *Locus of control* memediasi pengaruh pengetahuan, sikap, dan pengalaman keuangan terhadap perilaku keuangan, di mana individu dengan internal *Locus of control* lebih disiplin dalam

menyusun anggaran, menabung, dan mengendalikan pengeluaran. Demikian pula, Hidayanti et al. (2023) menegaskan bahwa mahasiswa dengan internal *Locus of control* cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan dibandingkan mereka yang memiliki external *Locus of Control*. Selain itu, penelitian pada kalangan mahasiswa juga menunjukkan bahwa internal *Locus of control* berkorelasi positif dengan perilaku keuangan adaptif dan peningkatan *financial well-being* (misalnya kepercayaan finansial yang lebih tinggi) (Wan Nawang et al., 2024). Studi longitudinal di Australia menegaskan juga bahwa individu dengan *Locus of control* internal cenderung menabung lebih banyak, membayar utang tepat waktu, dan bersikap lebih rasional dalam mengambil risiko keuangan dibandingkan mereka dengan orientasi eksternal (Chujan et al., 2022). Dengan demikian, keyakinan akan kendali diri tidak hanya mendorong perilaku finansial yang sehat, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian *financial well-being*.

Selain faktor psikologis, *Financial capability* juga memberikan kontribusi penting terhadap kesejahteraan finansial. *Financial capability* pada dasarnya terdiri dari dua komponen utama, yakni *ability to act* (yang mencakup literasi finansial, keterampilan, kepercayaan diri, dan motivasi individu dalam mengelola keuangan) serta *opportunity to act* (kesempatan untuk mengakses produk, layanan keuangan, dan dukungan kebijakan yang memfasilitasi pengelolaan keuangan yang lebih baik) (Caplan et al., 2018). Dengan demikian, *Financial capability* mencakup integrasi pengetahuan,

keterampilan, sikap, dan kesempatan yang memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang tepat serta mencapai kesejahteraan finansial (Xiao et al., 2022). *Financial capability* juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial self-efficacy*, karena individu dengan *Financial capability* yang baik cenderung mampu membuat keputusan keuangan secara lebih rasional, meminimalisasi kesalahan dalam pengelolaan keuangan, serta menciptakan rasa aman dalam kondisi finansial mereka (Fu, 2020).

Lebih jauh, *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur serta berhasil menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks keuangan, *Financial self-efficacy* berarti keyakinan seseorang bahwa ia mampu mengelola keuangan, membuat keputusan finansial yang tepat, serta mengendalikan perilaku keuangannya agar dapat mencapai *financial well-being*. Penelitian terkini mendukung bahwa *Financial self-efficacy* secara signifikan memprediksi kesejahteraan finansial melalui perilaku keuangan adaptif (Dare et al., 2023) dan juga berdampak positif terhadap pengelolaan keuangan di kalangan pekerja perempuan (Ayu Anggi Puspitadewi & Sri Darma, 2025). Individu dengan *Financial self-efficacy* tinggi biasanya lebih berani menghadapi risiko, konsisten menabung, serta lebih tangguh menghadapi tekanan ekonomi (Farrell et al., 2016).

Berbagai penelitian terkini juga telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan, termasuk peran *financial self-efficacy*.

Farrell, Fry, dan Risse (2016), menemukan bahwa *Financial self-efficacy* terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan individu, di mana tingkat keyakinan diri yang tinggi mendorong pengelolaan keuangan yang lebih baik. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa *Locus of control* juga berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan, di mana individu dengan internal *Locus of control* lebih disiplin dalam mengelola pendapatan, menabung, serta menghindari perilaku konsumtif (Hidayanti et al., 2023).

Penelitian Dare et al. (2023), menemukan bahwa *financial well-being* memiliki hubungan timbal balik dengan *financial self-efficacy*. Artinya, kesejahteraan finansial yang baik dapat meningkatkan keyakinan diri dalam mengelola keuangan, dan sebaliknya, *Financial self-efficacy* yang tinggi mendorong pencapaian *financial well-being*. Dengan demikian, *financial well-being* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pendapatan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan kapabilitas individu dalam mengelola keuangan (Netemeyer et al., 2018).

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, masih ditemukan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh variabel psikologis dan kemampuan keuangan terhadap *financial well-being*. Misalnya, penelitian Kumar et al., (2023) menunjukkan bahwa *Locus of control* berhubungan positif namun tidak signifikan terhadap *financial well-being*. Ketidaksignifikanan tersebut disebabkan oleh belum tercerminnya keyakinan individu terhadap pengendalian keuangan dalam bentuk perilaku

nyata. Artinya, meskipun individu merasa mampu mengontrol keuangannya, hal tersebut tidak selalu diikuti dengan tindakan keuangan yang disiplin seperti menabung, membuat anggaran, atau berinvestasi. Selain itu, konteks sampel dalam penelitian Kumar et al., (2023) juga menjadi faktor pembeda sebagian besar responden berasal dari kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah, sehingga kendala ekonomi struktural dan keterbatasan sumber daya membuat *Locus of control* tidak cukup kuat memengaruhi kesejahteraan finansial secara langsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Locus of control* lebih berperan secara tidak langsung melalui perilaku keuangan, bukan secara langsung terhadap *financial well-being*.

Berbeda dengan hal tersebut, penelitian Hadiananto & Mariana, (2023) justru menemukan pengaruh positif dan signifikan antara *Locus of control* dan *financial well-being* pada konteks karyawan di Indonesia. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan melalui karakteristik sampel yang lebih stabil secara finansial dan memiliki tanggung jawab pengelolaan pendapatan rutin, sehingga keyakinan individu terhadap kendali keuangan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang meningkatkan kesejahteraan finansial.

Selanjutnya, hasil yang bertolak belakang juga ditemukan pada variabel *financial self-efficacy*. Penelitian Margasari et al., (2024) menunjukkan bahwa *Financial self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being* pada responden mahasiswa. Hal ini

kemungkinan disebabkan oleh karakteristik mahasiswa yang belum memiliki penghasilan tetap dan pengalaman dalam mengelola keuangan secara mandiri. Walaupun mereka memiliki kepercayaan diri dalam mengatur keuangan, keterbatasan sumber daya finansial menyebabkan keyakinan tersebut belum dapat diwujudkan dalam peningkatan kesejahteraan finansial yang nyata. Selain itu, penelitian Margasari et al., (2024) juga menemukan bahwa variabel lain seperti materialisme dan perilaku konsumtif lebih dominan memengaruhi kesejahteraan finansial, sehingga pengaruh *Financial self-efficacy* menjadi lemah.

Sebaliknya, penelitian Ayu Anggi Puspitadewi & Sri Darma, (2025) membuktikan bahwa *Financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* perempuan pekerja. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh konteks subjek penelitian yang telah memiliki pendapatan, pengalaman, serta tanggung jawab ekonomi keluarga, sehingga kepercayaan diri dalam mengelola keuangan benar-benar dapat diterapkan secara praktis dan berdampak terhadap kesejahteraan finansial mereka.

Selain itu, perbedaan hasil penelitian juga ditemukan pada variabel *financial capability*. Menurut Xiao & Porto, (2022), *Financial capability* hanya berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being* pada individu dengan tingkat kepercayaan diri dan pendapatan yang tinggi. Pada kelompok masyarakat rentan, seperti individu dengan pendapatan rendah atau yang kurang percaya diri terhadap kondisi keuangannya, pengaruh *financial knowledge* dan *financial skill* terhadap kesejahteraan finansial

ditemukan tidak signifikan. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh adanya hambatan struktural seperti keterbatasan akses terhadap layanan keuangan, tekanan ekonomi, dan tingginya kebutuhan konsumsi yang bersifat mendesak. Dengan kata lain, meskipun seseorang memiliki pengetahuan atau keterampilan keuangan yang memadai, faktor eksternal seperti kemampuan finansial aktual dan kondisi sosial ekonomi tetap menjadi penentu utama *financial well-being*.

Perbedaan hasil antar penelitian tersebut menunjukkan bahwa signifikansi pengaruh variabel psikologis dan kemampuan keuangan terhadap kesejahteraan finansial sangat bergantung pada konteks sosial, karakteristik demografis responden, serta variabel antara yang digunakan dalam model penelitian. Dengan demikian, perlu adanya penelitian lanjutan yang mempertimbangkan kondisi dan karakteristik tenaga kerja di daerah tertentu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi *financial well-being*.

Selain itu, temuan Guo & Huang, (2023), menunjukkan bahwa tidak semua aspek *Financial capability* berpengaruh positif terhadap *financial well-being* pengetahuan keuangan tertentu bahkan berdampak negatif pada kelompok berpenghasilan rendah. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara *Locus of Control*, *financial capability*, dan *Financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* belum konsisten di berbagai konteks sosial ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah penelitian (*research gap*) tersebut dengan menguji ketiga

variabel tersebut secara simultan pada konteks tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk, daerah dengan karakteristik ekonomi yang unik dan masih jarang dijadikan lokasi studi perilaku keuangan

Namun demikian, penelitian yang menguji secara simultan pengaruh *Locus of Control*, *financial capability*, dan *Financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* masih sangat terbatas. Sebagian besar studi terdahulu hanya menyoroti hubungan parsial, misalnya antara *Financial capability* dengan *Financial self-efficacy* (Lone & Bhat, 2024), atau *Locus of control* dengan perilaku keuangan (Mutlu & Özer, 2022). Sementara itu, penelitian lain lebih menekankan pada *financial well-being* sebagai outcome akhir, bukan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh aspek psikologis dan kapabilitas keuangan (Lusardi & Streeter, 2023). Kekosongan ini membuka ruang penelitian lebih lanjut untuk menguji secara komprehensif keterkaitan antarvariabel tersebut, khususnya pada konteks tenaga kerja di daerah dengan karakteristik ekonomi menengah ke bawah seperti Kabupaten Nganjuk.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam mengisi kekosongan literatur, sekaligus memperluas cakupan studi keuangan perilaku di Indonesia yang masih didominasi penelitian pada mahasiswa atau generasi muda. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman teoritis mengenai hubungan antara faktor psikologis, kapabilitas finansial, dan *Financial self-efficacy* dalam membentuk *financial well-being*. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian

tentang pengaruh *Locus of Control*, *financial capability*, dan *Financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* pada tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk dapat menjadi masukan bagi perusahaan, pemerintah daerah, maupun lembaga keuangan dalam merancang program peningkatan literasi dan kapabilitas finansial yang tepat sasaran. Dengan begitu, tenaga kerja akan memiliki keyakinan lebih tinggi dalam mengelola keuangan, yang pada akhirnya mendukung stabilitas ekonomi rumah tangga maupun daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Locus of control* berpengaruh terhadap *financial well-being* tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk?
2. Apakah *Financial capability* berpengaruh terhadap *financial well-being* tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk?
3. Apakah *Financial self-efficacy* berpengaruh terhadap *financial well-being* tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk?
4. Apakah *Locus of Control*, *financial capability*, dan *Financial self-efficacy* secara simultan berpengaruh terhadap *financial well-being* tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Locus of control* terhadap *financial well-being* tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk.
2. Menganalisis pengaruh *Financial capability* berpengaruh terhadap *financial well-being* tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk.
3. Menganalisis pengaruh *Financial self-efficacy* berpengaruh terhadap *financial well-being* tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk.
4. Menganalisis pengaruh *Locus of Control*, *financial capability*, dan *Financial self-efficacy* secara simultan terhadap *financial well-being* tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, ,manfaat dari penelitian ini adalahn sebagai berikut.

1. Bagi tenaga kerja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tenaga kerja mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial well-being* sehingga mereka lebih sadar akan pentingnya keyakinan diri dalam mengelola keuangan, mampu mengatur pendapatan, menabung, serta merencanakan keuangan jangka panjang guna mencapai kesejahteraan finansial.

2. Bagi pemerintah / Perusahaan daerah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris tentang kondisi keuangan tenaga kerja di kabupaten Nganjuk terkait pengaruh *Locus of Control*, *financial capability*, dan *Financial self-*

efficacy terhadap *financial well-being*, sehingga dapat dijadikan acuan bagi pemerintah dan perusahaan dalam merumuskan kebijakan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja agar lebih stabil secara finansial dan produktif.

3. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sarana untuk mengaplikasikan dan memperkaya ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam bidang manajemen dan perilaku keuangan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman yang memperluas wawasan akademik peneliti dalam menganalisis permasalahan keuangan. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pijakan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan objek atau variabel yang berbeda.